

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan, dalam upayanya untuk mencapai keberhasilan dan pertumbuhan yang berkelanjutan, selalu diarahkan pada pencapaian tujuan strategis yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan utama yang menjadi fokus adalah menghasilkan laba yang optimal, yang tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja, tetapi juga sebagai sumber daya untuk pengembangan lebih lanjut. Di era ekonomi modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan perubahan yang cepat, perusahaan sering kali dihadapkan pada kebutuhan untuk memperoleh tambahan modal guna mendukung dan meningkatkan kinerja operasional mereka. Modal yang cukup sangat penting untuk investasi dalam inovasi, pengembangan produk, serta peningkatan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Salah satu cara yang efektif bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai platform yang memungkinkan perusahaan untuk menghimpun dana dari publik dengan cara melakukan penawaran saham di bursa efek. Melalui proses ini, perusahaan tidak hanya mendapatkan akses ke sumber daya finansial yang diperlukan, tetapi juga meningkatkan visibilitas dan reputasi di mata investor dan masyarakat luas. Dengan demikian, partisipasi dalam pasar modal menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka,

termasuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan peningkatan nilai perusahaan (Husnan, 2019).

Pasar modal berfungsi sebagai salah satu sarana penting bagi para pemilik dana atau investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memerlukan tambahan modal. Dalam konteks ini, pasar modal tidak hanya menyediakan platform bagi perusahaan untuk menghimpun dana, tetapi juga memberikan kesempatan bagi investor untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan tersebut. Menurut Jogiyanto (2018), "Investasi adalah penempatan sejumlah dana pada suatu aset dengan harapan akan mendapatkan imbal hasil di masa depan."

Alasan utama yang mendorong para investor untuk berinvestasi di pasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan yang optimal, yang sering kali menjadi motivasi utama dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam dunia manajemen investasi, tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu investasi dikenal sebagai *Return*, yang menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja investasi. *Return* ini dapat bervariasi tergantung pada jenis investasi yang dipilih, risiko yang diambil, serta kondisi pasar yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pasar modal dan mekanisme investasi sangat penting bagi investor untuk dapat membuat keputusan yang tepat dan mengelola portofolio investasi mereka secara efektif (Jogiyanto, 2018).

Investor merupakan salah satu pihak yang memiliki kepentingan signifikan dalam perusahaan, karena mereka berinvestasi dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan yang berupa *Return* dari saham yang mereka beli di

pasar modal. Setiap investor tentu menginginkan informasi yang akurat dan relevan untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Menurut Fama dan Jensen (1983), pengumuman informasi keuangan yang transparan dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Teori *signaling* menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada investor berfungsi sebagai sinyal tentang potensi *Return* saham di masa mendatang, yang mencerminkan penilaian manajemen terhadap kondisi dan prospek perusahaan.

Dalam konteks ini, Gibbons dan Murphy (1992) menyatakan bahwa perusahaan perlu menyajikan informasi yang jelas dan tepat waktu untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Asimetri informasi ini dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, sehingga penting bagi perusahaan untuk memberikan sinyal yang menunjukkan bahwa mereka telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja dan prospek masa depan. Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan yang menunjukkan pertumbuhan, inovasi, atau strategi yang diambil oleh manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya (Gibbons & Murphy, 1992).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) diperkenalkan oleh Spence (1973) sebagai konsep yang menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih banyak, seperti manajemen perusahaan, dapat mengirimkan sinyal kepada pihak luar, seperti investor, untuk mengurangi asimetri informasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pasar modal, teori ini berperan penting

dalam menjelaskan bagaimana investor merespons informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi *return* saham.

*Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham, yang terdiri dari dividen dan *capital gain* (Bodie, Kane, & Marcus, 2014). Investor umumnya mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang tersedia di pasar, termasuk laporan keuangan, pengumuman laba, atau indikator kinerja perusahaan lainnya. Menurut teori sinyal, perusahaan yang memiliki prospek bisnis yang baik akan mengirimkan sinyal positif, seperti peningkatan laba, dividen yang lebih tinggi, atau ekspansi usaha, yang dapat menarik minat investor dan meningkatkan harga saham serta *return* saham (Brigham & Ehrhardt, 2016). Sebaliknya, jika suatu perusahaan menunjukkan sinyal negatif, seperti penurunan laba atau peningkatan utang yang signifikan, investor dapat menginterpretasikannya sebagai sinyal buruk, yang berpotensi menurunkan harga saham dan *return* yang diharapkan.

Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bagaimana investor menggunakan informasi keuangan untuk menilai potensi *return* saham suatu perusahaan. Semakin kuat sinyal positif yang diberikan perusahaan, semakin besar kemungkinan harga saham mengalami peningkatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap *return* saham yang lebih tinggi bagi investor (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2016). Oleh karena itu, transparansi dan kredibilitas dalam penyampaian informasi keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan investor dan stabilitas harga saham di pasar modal.

*Return* adalah hasil yang diperoleh dari proses investasi yang dilakukan. Tanpa adanya potensi *Return* yang menarik, investor cenderung tidak akan berminat untuk berinvestasi. Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014), *Return* yang diharapkan oleh pemegang saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu pendapatan dividen (*dividend yield*) dan *capital gain*. *Dividend yield* diukur dengan membandingkan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap harga saham dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend yield*, semakin besar daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut, karena hal ini menunjukkan potensi pengembalian yang lebih baik dari investasi mereka (Bodie, Kane, & Marcus, 2014).

Salah satu faktor internal yang signifikan yang mempengaruhi *Return* saham adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya. Ketika perusahaan mampu meningkatkan tingkat laba yang diperoleh, hal ini akan menarik minat para pemilik modal untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya dalam bentuk pembelian saham. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2016), *Return* total adalah total pengembalian dari suatu investasi dalam periode tertentu, yang sering kali hanya disebut sebagai *Return*. *Return* total mencakup tingkat kembalian investasi yang merupakan penjumlahan dari dua komponen utama, yaitu *dividend yield* dan *capital gain*. *Dividend yield* sendiri merupakan tingkat pengembalian yang diterima oleh investor dalam bentuk dividen tunai pada akhir periode akuntansi. Dengan kata lain, semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin besar potensi *Return* total

yang dapat diperoleh investor, baik dari dividen yang dibayarkan maupun dari kenaikan harga saham di pasar (Brigham & Ehrhardt, 2016).

Di sisi lain, semakin tinggi harga pasar suatu saham menunjukkan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh investor, karena harga saham yang tinggi berpotensi menghasilkan *capital gain* yang lebih besar. *Capital gain* didefinisikan sebagai selisih antara harga pasar saat ini dan harga pasar pada periode sebelumnya. *Return* menjadi variabel kunci dalam proses investasi, karena investor dapat memanfaatkan *Return* untuk membandingkan keuntungan aktual dengan keuntungan yang diharapkan dari berbagai saham yang memiliki tingkat pengembalian yang berbeda. Untuk memastikan bahwa investasi yang akan dilakukan dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan, calon investor biasanya akan mencari informasi keuangan perusahaan melalui laporan keuangannya.

Menurut Yulandri & Hartati (2020), *return* saham merupakan pendapatan yang telah dipersentasekan dari seberapa besar modal awal investasi yang ditanamkan. *Return* saham dapat dibagi menjadi *capital gain* dan *capital loss*, yang diperoleh dari pendapatan transaksi jual beli saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dapat berasal dari aspek makroekonomi, seperti produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah, serta dari aspek mikroekonomi, seperti laba per saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan bagi manajemen dan pemangku

kepentingan lainnya. Meskipun laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan, sifatnya yang historis berarti bahwa informasi yang disajikan hanya mencerminkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Hal ini dapat menyebabkan adanya kesenjangan dalam kebutuhan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Untuk mengatasi kesenjangan ini, analisis laporan keuangan menjadi alat yang krusial, karena memungkinkan pengguna untuk mengolah dan menafsirkan data keuangan dengan cara yang lebih mendalam, sehingga dapat membantu dalam membuat prediksi dan proyeksi yang lebih akurat mengenai kinerja masa depan perusahaan (Horne & Wachowicz, 2013).

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2016), "Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan." Meskipun analisis rasio keuangan sering digunakan oleh investor sebagai metode konvensional untuk menilai kesehatan finansial perusahaan, pendekatan ini memiliki kelemahan yang signifikan, yaitu tidak mempertimbangkan biaya modal. Hal ini membuat sulit untuk menentukan apakah perusahaan tersebut benar-benar berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham. Untuk mengatasi keterbatasan ini, pada tahun 1989, konsultan Stern Stewart & Co. di Amerika Serikat memperkenalkan konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alternatif untuk mengukur kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Konsep EVA dan MVA dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang sejauh mana perusahaan menciptakan nilai di atas biaya modal yang

dikeluarkan, sehingga memberikan informasi yang lebih relevan bagi para pemangku kepentingan (Brigham & Ehrhardt, 2016).

Menurut Stewart (1991), *Economic Value Added* (EVA) adalah indikator internal yang digunakan untuk mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam periode tertentu. EVA berfungsi untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal yang tersedia untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ekonomis ini tercipta ketika perusahaan mampu menghasilkan *Return on total capital* yang melebihi *cost of capital*. Ketika EVA positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi biaya modalnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membagikan sebagian dari laba tersebut sebagai dividen kepada para investor. Dengan demikian, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula dividen yang dapat diterima oleh investor. Selain itu, peningkatan laba yang signifikan juga berpotensi meningkatkan *capital gain*, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada tingginya *Return* saham yang diterima oleh investor (Stewart, 1991).

*Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran kinerja yang berfokus pada penciptaan nilai, karena EVA mencerminkan nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari aktivitas atau strategi manajemen yang diterapkan. Dengan menggunakan EVA, pemilik perusahaan dapat memberikan imbalan hanya untuk aktivitas yang benar-benar menambah nilai bagi perusahaan. Hal ini berarti bahwa kinerja yang baik akan berkontribusi pada hasil yang lebih besar dari modal yang diinvestasikan. Menurut Koller,

Goedhart, dan Wessels (2010), EVA memberikan panduan yang jelas bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada penciptaan nilai, sehingga perusahaan dapat lebih efektif dalam mengalokasikan sumber daya dan meraih hasil yang optimal. Dengan demikian, fokus pada EVA tidak hanya mendorong peningkatan kinerja, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berkontribusi pada pertumbuhan nilai perusahaan secara keseluruhan (Koller, Goedhart, & Wessels, 2010).

*Market Value Added* (MVA) adalah ukuran yang mencerminkan hasil kumulatif dari kinerja perusahaan yang dihasilkan dari berbagai investasi yang telah dilakukan serta proyeksi investasi di masa depan. Peningkatan MVA menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui alokasi sumber daya yang efektif dan efisien (Brealey, Myers, & Allen, 2011). Jika suatu perusahaan berkomitmen untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, maka ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan harus memiliki hubungan yang jelas dengan *Return* yang diterima oleh pemegang saham. MVA berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan yang berfokus pada penciptaan nilai, sehingga MVA memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham dan kekayaan pemegang saham. Dengan demikian, perusahaan yang berhasil meningkatkan MVA tidak hanya menunjukkan kinerja yang baik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan nilai pasar dan kekayaan investor (Brealey, Myers, & Allen, 2011).

Perusahaan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan perusahaan yang bergerak di

bidang produksi. Perusahaan di bidang jasa adalah entitas yang menyediakan layanan kepada konsumen, dan salah satu contohnya adalah lembaga keuangan. Lembaga keuangan syariah, khususnya, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi umat Muslim. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani mereka (Hassan & Lewis, 2007). Kebutuhan rohani mencakup aspek keislaman, sedangkan kebutuhan jasmani berkaitan dengan perekonomian yang sesuai dengan syariat Islam.

Munculnya lembaga keuangan syariah di Indonesia dapat ditelusuri melalui Undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang mengubah Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dalam undang-undang tersebut, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat (Republik Indonesia, 1998). Sejak saat itu, banyak lembaga keuangan yang mengadopsi prinsip syariah, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Hal ini menciptakan peluang pasar yang luas bagi pengembangan lembaga keuangan berbasis syariah, yang dapat memberikan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ibrahim, 2015).

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang beroperasi di sektor industri perbankan syariah. Perusahaan ini memiliki

kontribusi yang signifikan dalam penyaluran pembiayaan kepada segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di seluruh Indonesia, dengan tetap menjaga kualitas layanan yang diberikan (OJK, 2021). Bank ini merupakan hasil merger dari tiga bank syariah, yang menjadikannya sebagai salah satu bank syariah terbesar di Indonesia. Melalui upaya untuk memberikan kinerja positif bagi seluruh pemangku kepentingan, PT. Bank Syariah Indonesia Tbk berkomitmen untuk menjadi mitra perbankan syariah yang handal, tangguh, dan unik, sehingga mampu bersaing baik di pasar domestik maupun di kancah global (Sari, 2020).

Dengan demikian, keberadaan lembaga keuangan syariah seperti PT. Bank Syariah Indonesia Tbk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks ini, lembaga keuangan syariah diharapkan dapat terus berkembang dan berinovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, serta berkontribusi dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Zain, 2018).

Dikutip dari Liputan6.com, “PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) telah mengumumkan pembagian dividen tunai sebesar Rp 855,56 miliar, yang setara dengan Rp 18,54 per lembar saham”. Dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham yang terdaftar pada tanggal 31 Mei 2024, dengan pembayaran dijadwalkan pada 20 Juni 2024. Dalam laporan keuangannya, BSI mencatat laba bersih sebesar Rp 5,7 triliun untuk tahun buku 2023, yang menunjukkan

pertumbuhan yang signifikan. Pada penutupan perdagangan, saham BSI mengalami kenaikan, mencerminkan minat investor yang tinggi terhadap perusahaan. Dengan total ekuitas mencapai Rp 38,74 triliun, BSI menunjukkan kinerja yang solid dan berkomitmen untuk memberikan imbal hasil yang baik kepada pemegang sahamnya (Liputan6, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika total pertumbuhan aset dan total pertumbuhan pendapatan yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) mengalami peningkatan yang signifikan, maka hal ini akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) akan berpengaruh terhadap *Return Saham*. PT Bank Syariah Indonesia Tbk,. Dalam upaya untuk menjaga stabilitas perusahaan, BSI harus memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan EVA, MVA, dan *Return Saham*. Berikut adalah data mengenai nilai *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Return Saham* pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

**Tabel 1.1**  
**Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* Terhadap *Return Saham* Pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk Periode 2021-2024**

Periode		EVA (X1)		MVA (X2)		Return Saham (Y)	
2021	T1	-	-8,99	-	68,75	-	1,82
	T2	↑	-8,64	↓	68,28	↓	0,4
	T3	↑	-7,63	↓	57,16	↓	-11,28
	T4	↑	-7,26	↓	45,90	↓	-12,76
2022	T1	↓	-13,81	↓	37,94	↑	-9,85
	T2	↑	-12,37	↓	26,88	↓	-16,49
	T3	↑	-11,51	↑	31,03	↑	9,72
	T4	↑	-10,59	↓	25,64	↓	-10,04

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 1.1

2023	T1	↓	-14,93	↑	42,03	↑	30,23
	T2	↑	-13,60	↓	41,58	↓	0,6
	T3	↑	-12,02	↓	37,32	↓	-3,85
	T4	↑	-10,50	↓	36,45	↑	7,08
2024	T1	↓	-16,53	↑	83,69	↑	55,75
	T2	↑	-14,79	↓	78,45	↓	-3,32
	T3	↑	-13,35	↑	94,51	↑	14,89
	T4	↑	-11,24	↓	80,12	↓	-9,3

Sumber: Data Diolah Peneliti

Keterangan:

↑ : Mengalami kenaikan dari data sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari data sebelumnya

= : Mengalami kesamaan dari data sebelumnya

■ : Mengalami ketidaksesuaian dengan teori

Berdasarkan data yang tersedia, tingkat perubahan *Economic Value Added* (EVA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) diiringi dengan fluktuasi dalam *Return* saham. Terdapat *Return* yang menunjukkan nilai positif, namun juga ada yang bernilai negatif. Pengembalian investasi yang negatif tentunya akan merugikan perusahaan serta para investor yang telah menanamkan modal. Hal ini dapat membuat investor berpikir dua kali untuk menyalurkan modal mereka, mengingat *Return* yang tidak menguntungkan. Akibatnya, emiten yang membutuhkan sumber dana dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan suntikan modal. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa secara signifikan, perubahan *Economic*

*Value Added* memiliki dampak positif terhadap harga saham di sektor perbankan di Indonesia.

Pengembalian atau *Return* saham yang diperoleh diharapkan akan meningkat seiring dengan kinerja perusahaan yang baik. Namun, berbeda dengan temuan yang diungkapkan oleh Prasetyo (2019), yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap *Return* saham. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil yang mencolok dalam penelitian ini.

*Economic Value Added* (EVA) merupakan alat yang efektif untuk mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam periode tertentu. EVA menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ini tercipta ketika perusahaan mampu menghasilkan *Return on total capital* yang melebihi biaya modal yang dikeluarkan. Ketika EVA bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi biaya modalnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk membagikan sebagian dari laba tersebut sebagai dividen kepada para investor. Dengan meningkatnya laba yang diperoleh, dividen yang diterima oleh investor juga akan meningkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *capital gain* dan dividen yang dibagikan, maka *Return* saham yang diterima oleh investor juga akan semakin tinggi (Halim dan Rahardjo, 2018).

*Market Value Added* (MVA) yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan variasi angka yang berbeda setiap tahunnya. MVA tidak dicantumkan secara

langsung dalam laporan keuangan, melainkan harus dihitung berdasarkan data yang tersedia. Seperti *Economic Value Added* (EVA), perbedaan nilai MVA dapat mempengaruhi *Return* saham. MVA berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan dan nilai tambah bagi para investornya. Peningkatan MVA menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai lebih dari yang diharapkan, yang dapat berdampak positif terhadap *Return* saham. Sebaliknya, penurunan MVA dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menciptakan nilai tambah, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kepercayaan investor (Setiawan, 2020).

Menurut Horne dan Wachowicz (2009) dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Prabowo (2017), kekayaan pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan mengoptimalkan selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan total modal ekuitas yang diinvestasikan, yang dikenal sebagai *Market Value Added* (MVA). Di pasar modal, MVA berfungsi sebagai indikator kinerja masa depan saham. Hal ini disebabkan oleh kemampuan MVA untuk memberikan wawasan mendalam terhadap laporan keuangan yang mengikuti standar akuntansi, serta kemampuannya untuk menilai potensi jangka panjang perusahaan. Meskipun MVA sering digunakan sebagai alat ukur di pasar modal, penting untuk dicatat bahwa MVA hanya merupakan satu dari sekian banyak indikator yang mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal yang lebih luas. Jika emiten bertujuan untuk meningkatkan kekayaan

investor, maka seharusnya terdapat hubungan yang signifikan antara *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap *Return* saham, karena peningkatan kinerja perusahaan akan berkontribusi pada hasil yang lebih baik bagi para pemegang saham (Sari & Prabowo, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return* Saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2021-2024”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diasumsikan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode 2021–2024. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada permasalahan utama yang dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) secara parsial terhadap *return* saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh *Market Value Added* (MVA) secara parsial terhadap *return* saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk?
3. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan terhadap *return* saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui *Market Value Added* (MVA) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024.

### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan penulisan ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return* Saham pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024.
  - b. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang juga membahas pengaruh EVA dan MVA terhadap *Return* Saham di perusahaan yang sama.

- c. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci pengaruh EVA dan MVA terhadap *Return* Saham pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk dalam periode yang ditentukan.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori mengenai pengaruh EVA dan MVA terhadap *Return* Saham di perusahaan tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PT Bank Syariah Indonesia Tbk, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan strategis dan pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan.
- b. Bagi para investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan mengenai pengaruh EVA dan MVA terhadap *return* saham. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan metode analisis yang lebih luas, seperti dengan mempertimbangkan variabel makroekonomi atau faktor internal perusahaan lainnya yang dapat memengaruhi *return*

saham. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti lain dapat melakukan studi perbandingan antara perbankan syariah dan konvensional untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hubungan antara EVA, MVA, dan *return* saham. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait efektivitas EVA dan MVA sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal syariah.

